

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang digunakan dalam karya-karya tulis yang berbeda dari bahasa sehari-hari (KBBI V, 2016) sesuai dengan pernyataan Sugiantomas, Sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia yang diekspresikan melalui media bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Buku atau novel, cerpen, puisi dan sebagainya banyak mengandung pendidikan psikologi yang dapat mengubah karakter pembaca lewat para tokoh pemeran dalam buku yang dibaca. Misalnya, buku novel Kemi Cinta Kebebasan yang Tersesat karya Adian Husaini, berbagai karakter tokoh memiliki peran tersendiri. Diantaranya tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis. Berbagai masalah yang berbeda-beda menjadikan bumbu kehidupan dalam buku tersebut. Salah satunya, tokoh utama KEMI santri cerdas murid sang kiai yang terjerat dalam pemikiran liberal. Semua agama dianggap benar, dan tidak ada satu agama yang dianggap lebih unggul dari yang lain. Secara sekilas, buku ini menggambarkan perjalanan hidup yang penuh dengan ekstrim.

Membaca novel ini kita akan ditarik pada kenyataan kehidupan diluar. Bagaimana seluk-beluk permasalahan keadaannya. Penulis buku tidak asal menulis dia mempunyai kerangka kehidupan dan pengalaman yang luas dan pasti sudah pernah dijalani sebelumnya. Membaca novel ini pembelajaran bahwa hidup tidak selalu lurus, akan tetapi penuh lika-liku untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dan tentram. Tidak gampang hidup seperti membolak-balikan tangan, ada siang ada malam dan seterusnya.

Pada dasarnya, Karya sastra mencerminkan realitas kehidupan meskipun dalam bentuk fiksi seperti cerpen, novel, atau drama. Isu-isu yang dibahas oleh penulis tetap berhubungan dengan pengalaman sehari-hari. Namun, dalam penyampaiannya, penulis sering kali memakai berbagai gaya bahasa dan menyertakan pesan moral yang penting bagi kehidupan manusia.

Berbagai karakter, penokohan, dan peristiwa dalam cerita dapat dianalisis dari segi psikologi, terutama emosi yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Emosi merupakan persepsi terhadap perubahan fisik yang muncul sebagai respon terhadap suatu peristiwa (Uno, 2005: 62). Emosi yang dialami oleh tokoh bisa berupa emosi positif, seperti rasa sayang dan cinta, atau emosi negatif, seperti rasa takut, sedih, dan marah. Jenis emosi yang dirasakan oleh tokoh sangat bergantung pada sikap mereka terhadap peristiwa yang mereka alami.

Emosi memberikan warna pada kehidupan; tanpa emosi, hidup akan terasa monoton. Pada dasarnya, setiap orang memiliki emosi. Dari saat kita bangun tidur di pagi hari hingga kembali tidur di malam hari, kita terus mengalami berbagai macam emosi yang menyertai berbagai pengalaman

sepanjang hari. Nugraheni Eko Wardani (2009: 15) Mengemukakan bahwa novel adalah karya fiksi yang menceritakan kehidupan tokoh-tokohnya dengan berbagai masalah dan nilai-nilai, berusaha menemukan nilai-nilai autentik dalam dunianya. Berbagai problematika yang berbeda-beda dalam sebuah buku. Seperti buku novel KEMI Cinta Kebebasan yang Tersesat menjelaskan tentang bumbu kehidupan yang rumit terjat dalam jurang kenistaan karena tidak kuat pada kehidupan dan pemikiran lingkungan yang ekstrim.

Menurut para ahli, dalam sebuah karya sastra fiksi selalu terdapat ide utama yang menjadi dasar pembuatan cerita. Ide utama ini memungkinkan seorang pengarang untuk mengembangkan karya sastranya. Dalam novel, biasanya terdapat satu ide pokok utama yang didukung oleh beberapa ide tambahan. Ide-ide tambahan ini berperan sebagai sarana untuk menyampaikan ide utama kepada pembaca. Biasanya, ide-ide tambahan tersebut berupa konflik, pertentangan, perselisihan, atau masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Semua ini biasa disebut dengan istilah konflik.

Manusia menjadi objek bagi sastrawan karena manusia mencerminkan berbagai perilaku yang dapat diamati dari sudut pandang kehidupannya. Perilaku ini merupakan cerminan dari gejolak jiwa, karena melalui perilaku manusia, Kita dapat mengamati berbagai gejala kejiwaan yang tentunya berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Konflik batin, yang mencakup masalah kepribadian, adalah perilaku yang sering dilakukan tetapi bertentangan dengan suara hati. Dalam kehidupan yang

sadar, pertentangan ini dapat mengakibatkan perpecahan dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan terjadinya berbagai konflik internal. (Agus Sujanto dkk, 2006: 12).

Manusia dapat dipahami melalui ilmu pengetahuan seperti psikologi, yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra sering dianggap sebagai cerminan dari gejala-gejala kejiwaan (Ratna, 2004: 62). Karya sastra, yang merupakan hasil dari aktivitas kreatif seorang penulis, sering kali dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis, karena dalam proses penciptaannya, pengarang secara sadar atau tidak sadar menggunakan teori-teori psikologi. Di dalam buku yang sama Ratna (2004:350) menyatakan bahwa, “Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis”. Artinya, psikologi memainkan peran penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan melihat aspek-aspek kejiwaan dari karya tersebut. Ini mencakup analisis terhadap unsur-unsur seperti pengarang, tokoh-tokoh dalam cerita, serta pembaca.

Penulis dalam membuat sebuah karya baik novel, cerpen, dan puisi berpikir bagaimana buku yang ia tulis akan menarik pembaca untuk lebih mendalami sebuah peristiwa dalam buku tersebut. Pastinya, peristiwa yang di alami tokoh berbeda-beda diantara yang lain. Karena sebuah cerita tanpa kehidupan atau peristiwa yang rumit tidak akan menjadi buku yang baik dan bagus bagi pembaca. Jangankan buku, kehidupan nyata saat ini tanpa permasalahan hidup akan hampa. Layaknya, hutan tanpa penghuni.

Psikologi Sastra adalah bidang yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dan psikologi untuk memahami lebih dalam tentang karakter,

tema, dan konflik batin dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali lebih jauh mengenai bagaimana pengalaman psikologis penulis dan karakter-karakternya terwujud dalam teks.

Ketika kita menganalisis sebuah karya sastra melalui lensa Psikologi Sastra, kita tidak hanya memeriksa bagaimana konflik batin karakter diceritakan, tetapi juga bagaimana aspek-aspek psikologis seperti motivasi, keinginan, dan ketakutan mempengaruhi alur dan struktur cerita. Misalnya, analisis ini bisa mengungkapkan bagaimana trauma masa lalu atau tekanan internal karakter mempengaruhi tindakan mereka dalam cerita. Selain itu, Psikologi Sastra juga bisa digunakan untuk memahami bagaimana penulis menuangkan pandangan dan perasaan pribadi mereka dalam karya mereka, serta bagaimana pembaca bisa merespon atau berhubungan dengan karya tersebut dari sudut pandang psikologis.

Peneliti tertarik untuk mengkaji novel KEMI Cinta Kebebasan yang Tersesat. Hal ini dikarenakan oleh adanya tokoh santri yang tidak mengikuti dawuh sang kiai yang berakhir kesesatan dan ditampilkan dengan bahasa apik oleh penulis. Dalam novel ini digambarkan sosok seorang santri cerdas, melanggar amanah sang kiai meninggalkan pesantren dan menjadi aktivis liberal. Angan-angan akan menjadi seorang penulis yang relevan dengan pesantren. Akan tetapi, Kebebasan telah menjebak Kemi, membuatnya terperosok dan terperangkap dalam keinginan akan kebebasan yang ternyata mengancam jiwanya. Rahmat, seorang santri cerdas dan tampan yang ditugaskan oleh sang kiai, berusaha menyelamatkan Kemi dari pergaulan dan pemikiran bebas yang telah menjeratnya. Para sejumlah tokoh liberal

terkemuka berhasil ditaklukkannya. Salah satunya, kiai Dulpikir wafat diruang diskusi setelah bertemu dan bertukar gagasan dengan Rahmat. Ini terlihat dari dialog berikut:

Kemi juga termangu dengan pemandangan di depannya. Sosok kiai yang selama ini ia banggakan pemikirannya yang progresif, dibuat tidak berdaya oleh Rahmat. Kiai yang selama ini tampil lantang menyuarakan progresivitas Islam, pluralisme, kesetaraan gender dekonstruksi syariat Islam, sekarang terkulai lemas dihadapannya.

“Baik Pak Kiai. Apa saya perlu panggil Rahmat?” tanya Kemi.

“Tidak perlu. Saya berterima kasih sama dia. Saya berterima kasih sama dia.”

Tiba-tiba....

“*Astagfirullahal’adziim...laailaaha Illah Allah...*” Kiai Dulpikir terjatuh dari kursinya. Ia tidak sadarkan diri. Kemi dan peserta panik...Ada yang berlari, ada yang berteriak, minta tolong. (*KEMI, hal. 243*)

Sebuah cerita ringkas diatas dapat kita tarik bahwa permasalahan yang dialami dalam buku novel KEMI Cinta Kebebasan yang Tesisat bagi peneliti adalah kesalahan yang tidak disadari oleh tokoh utama KEMI yang bergaul dengan orang-orang yang tidak paham pada ilmu keagamaan. Senada dengan pendapat Taufil Ismail (sastrawan) “Setelah wajah pesantren dicoreng-moreng dalam film ‘Perempuan Berkalung Sorban’, Novel Adian Husaini ini berhasil menampilkan wajah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ideal, serta tokoh-tokoh pesantren berwawasan luas dan gigih membendung gelombang liberalisme.”

Dalam novel ini, penulis lebih fokus pada menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Kemi, terutama konflik internal yang disebabkan oleh permasalahan yang datang bertubi-tubi. Penggambaran kejiwaan Kemi yang mendalam menarik perhatian pembaca dan memicu ketertarikan dari aktivis liberal di negara yang jarang terungkap dalam karya penulis lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika novel KEMI Cinta

Kebebasan yang Tersesat menjadi salah satu karya kebanggaan, yang menonjolkan pesan bahwa pesantren adalah tempat yang ideal dan para tokohnya berwawasan luas serta gigih dalam menghadapi gelombang liberalisme. Begitu pula dengan pembelajaran moral atau ahklak yang dipelajari dan dituntun langsung oleh para kiai kepada santri-santrinya secara langsung.

Peneliti memilih untuk mengkaji bagaimana liberalisme agama digambarkan dalam novel KEMI Cinta Kebebasan yang Tersesat. Secara singkat, liberalisme adalah suatu ideologi yang berusaha memperluas kebebasan individu dan mempromosikan kemajuan sosial. Ideologi ini menekankan pentingnya kebebasan manusia, yang dalam perspektif filosofis berarti bahwa manusia memiliki hak untuk berpikir dan bertindak sesuai keinginan mereka. Paham ini menganggap manusia sebagai entitas yang bebas dan optimis. Dalam konteks liberalisme agama, terdapat pandangan bahwa semua agama adalah setara dan tidak ada yang lebih unggul dari yang lain. Berikut kutipannya:

“Rahmat... aku sangat yakin akan kebenaran agama saya sendiri , tetapi saya tidak mau menyalahkan agama lain karena masing-masing agama mengakui dan mempunyai standar kebenarannya masing-masing. Standar kebenaran Islam tidak bisa dipaksakan untuk mengukur kebenaran agama lain. Itu teori yang saya terima sekarang. Dengan itu, maka akan tercipta kerukunan umat beragama. Tidak ada satu agama yang merasa lebih tinggi dan lebih superior dibandingkan agama-agama lain”

Abdul Munir Mulkhan mengatakan, Seseorang yang menganut agama harus percaya bahwa agamanya adalah yang paling benar. Pada saat yang sama, ia juga harus menyadari bahwa orang lain mungkin memiliki keyakinan serupa, meskipun dengan agama dan keyakinan yang berbeda.

Jadi, sebagai seorang Muslim, saya meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Namun, saya juga menyadari bahwa orang lain akan memiliki keyakinan yang sama mengenai agama mereka masing-masing. (Rachman 2009: 119). Karena tersebut kerap terjadi pada kehidupan nyata saat ini, terjadilah tantangan pemikiran. Baik dalam pemikiran menjelekkan agama, menyamakan semua agama, dan melakukan kekerasan terhadap agama yang disebut liberalisme.

Istilah liberalisme seringkali muncul dalam berbagai konteks. Misalnya, dalam percakapan tentang ekonomi, liberalisme merujuk pada paham yang mendukung pasar bebas dan minimnya campur tangan pemerintah dalam urusan ekonomi. Sedangkan dalam konteks politik, liberalisme biasanya berhubungan dengan ide-ide tentang kebebasan individu, demokrasi, dan hak asasi manusia. Pemahaman tentang liberalisme bisa bervariasi tergantung pada konteks yang dibahas. Misalnya, Dalam konteks pemerintahan demokratis yang mengutamakan kedaulatan rakyat dan memastikan kebebasan berpikir serta menyatakan pendapat, hal ini menjadi alternatif terhadap pemerintahan teokratis. Saya rasa, wacana liberalisme di sini lebih berkaitan dengan wacana kebebasan berpikir, khususnya dalam konteks keagamaan (Rachman 2009: 301)

Novel Kemi Cinta Kebebasan yang Tersesat sangat menarik bila dikaji dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, khususnya dalam analisis liberalisme. Novel ini mempunyai pembelajaran yang drastis khususnya tentang liberalisme. Diceritakan dalam novel Kemi Cinta Kebebasan yang Tersesat, Tokoh utama Kemi menghadapi berbagai

fenomena kehidupan yang berat dan salah, santri cerdas awalnya, tetapi terjat dalam pergaulan bebas dan masuk pada golongan pemikiran liberalisme. Peneliti memiliki hasrat ingin tahu, pemikiran liberal seperti apa sehingga menjadikannya terjat. Dan muncullah suatu penelitian yang berjudul: Liberalisme Agama dalam Novel KEMI Cinta Kebebasan yang Tersesat.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, penting untuk menyusun perumusan masalah dengan jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah liberalisme agama pada tokoh Kemi dalam novel KEMI Cinta Kebebasan yang Tersesat karya Adian Husaini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Ada dua tujuan penelitian ini.

Mendeskripsikan liberalisme agama pada tokoh Kemi dalam novel KEMI Cinta Kebebasan yang Tersesat karya Adian Husaini.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat berguna baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang liberalisme agama dalam novel KEMI: Cinta Kebebasan yang Tersesat dapat memberikan kontribusi

pemikiran dalam beberapa bidang misalnya, komunikasi Islam, psikologi, dan sastra

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian tentang liberalisme agama dalam novel *KEMI Cinta Kebebasan yang Tersesat* ini dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan introspeksi diri mengenai dinamika kepribadian manusia. Temuan dari penelitian ini dapat diaplikasikan untuk mengenal pribadi diri sendiri dan orang lain: Dengan memahami bagaimana liberalisme agama memengaruhi kepribadian dan konflik batin dalam karya sastra, kita dapat lebih baik mengenali dan memahami kepribadian kita sendiri serta orang-orang di sekitar kita.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka pengertian operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Novel adalah karya prosa yang panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh beserta orang-orang di sekelilingnya, dengan menekankan karakter dan sifat masing-masing pelaku. (KBBI V, 2016).
2. Sastra merupakan cerminan hati manusia yang diciptakan untuk mengungkapkan eksistensi manusia dan memberikan perhatian mendalam terhadap dunia nyata sepanjang waktu. (Juni Ahyar, 2019:7).
3. Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. (Budhy Munawar Rachman, 2011: 03).

4. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta berhubungan dengan pergaulan manusia (KBBI V, 2016).